

Dengan Takwa Kita Gapai Masadepan Yang Gemilang Serta Kehidupan Yang Hakiki (oleh: Agus Salim Khan)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أصدقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Innalhamdalillaahi nahmaduhu, wa nasta'iinuhu, wanastaghfiruhu ; wa na'uumdu billaahi min^e syuruuri an^efusinaa wa min sayyi-ati a'maalinaa.

May yahdihillaahu fa laa mudhillalahu ; wa may yudhlilhu fa laa haadiyiyallahu.

Wa asyhadu al-laa ilaaha illalloohu wahdahu laa syaariikalaha(u) ; wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rosuluh(u).

: "Yaa ayyuhannasu ushiikum wa iyyaya bi taqwalloohi ~ fa qod fazal muttaquun."

Qoola ta'aalaa : "Yaa ayyuhalladziina aamanuut taquullooha haqqo tuqootihi ; wa laa tamuutunna illaa wa antum muslimuun(a)."

Qoola ta'aalaa : "Yaa ayyuhan naasut taquu robbakumulladzii kholaqokum min nafsinaa wahidatin ; wa kholaqo minhaa zaujahaa ; wa batstaa minhuma rijaalan katsirowan wan nisaa-a ; wat taquullohalladzii tasa-aluuna bihi wal arhaama ~ innallooha kaana 'alaikum roqiiba(n)."

= "Yaa ayyuhalladziina aamanuut taquullooha, wa qooluu qoolan sadiida(n) ; yushlihlakum a'maalakum, wa yaghfirlakum dzunuubakum ; wa may yuthiillaaha wa rosuluhu ~ fa qod faza fauzan 'azhiima(n)."

Amma ba'du.

Fa inna shidqol haadiitsi kitaabullooha , wa khoirol hadyi hadyu muhammadin shallalloohu 'alaihi wa sallama ; Wa syarrol umuuri muhdatsatuhaa ~ wa kulla muhdatsatin bid'atan ~ wa kulla bid'aatin dholaalatin ~ wa kulla dholaalatin fin naar(i).

Alloohumma sholli wa sallim 'alaa nabiiyyinaa muhammadin, wa 'alaa alihi, wa shobbihi, wa man tabi'ahum bi ihsaani ilaa yaumul qiyaamah.

Para hadirin yang berbahagia.

Pada hakekatnya tak ada penyejuk yang benar-benar menyegarkan, dan tak ada obat yang paling mujarab selain taqwa kepada Allah. Hanya taqwa kepada Nyalah satu-satunya jalan keluar dari berbagai problem kehidupan, yang mendatangkan keberkahan hidup, serta menyelamatkan dari adzabNya di dunia maupun di akhirat nanti, karena taqwa jualah seseorang akan mewarisi Surga Allah Subhannahu wa Ta'ala.

Saudara-saudara yang berbahagia.

Pengertian taqwa itu sendiri mengandung makna yang bervariasi di kalangan ulama. Namun semuanya bermuara kepada satu pengertian yaitu seorang hamba meminta perlindungan kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala dari adzabNya, hal ini dapat terwujud dengan melaksanakan apa yang di perintahkan-Nya dan menjauhi apa yang di larang-Nya.

Para hadirin yang berbahagia

Bila kata taqwa disandarkan kepada Allah maka artinya takutlah kepada kemurkaanNya, dan ini merupakan perkara yang besar yang mesti ditakuti oleh setiap hamba. Imam Ahmad bin Hambal Radhiallaahu anhu berkata, “Taqwa adalah meninggalkan apa-apa yang dimaui oleh hawa nafsumu, karena engkau takut (kepada Dzat yang engkau takuti)”. Lebih lanjut ia mengatakan, “Takut kepada Allah, ridha dengan ketentuanNya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat nanti.”

Para hadirin yang berbahagia

Pada hakekatnya Allah Subhannahu wa Ta'ala mewasiatkan taqwa ini, bukan hanya pada umat Nabi Muhammad, melainkan Dia mewasiatkan kepada umat-umat terdahulu juga, dan dari sini kita bisa melihat bahwa taqwa merupakan satu-satunya yang diinginkan Allah. Allah Subhannahu wa Ta'ala menghimpun seluruh nasihat dan dalil-dalil, petunjuk-petunjuk, peringatan-peringatan, didikan serta ajaran dalam satu wasiat yaitu Taqwa.

Hadirin yang berbahagia.

Pernah suatu ketika Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam berwasiat mengenai taqwa, dan kisah ini diriwayatkan oleh Irbadh bin Sariyah bahwa Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam shalat subuh bersama kami, kemudian memberi nasihat dengan nasihat yang baik yang dapat meneteskan air mata serta menggetarkan hati yang mendengarnya. Lalu berkatalah salah seorang sahabat, “Ya Rasulullah, seperutnya ini nasihat terakhir oleh karena itu nasihatilah kami”. Lalu Nabi bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مِنْ يَعْنِ مِنْكُمْ فَسِيرَى
 اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ،
 وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Ushiiikum bi taqwaalloohi, was sam’i, wath thoo’ati ~ wa in kaana ‘abdan habsyiya. Fa innahu may ya’isy minkum ~ fa sayarokhtilaafan katsiir(n). Fa ‘alaikum bi sunnatii .wa sunnatil khulaffa-ir rosyidiinal mahdiyyiin(a). ‘Adhoou ‘alaihaa bin nawajidzi. Wa iyyaakum wa muhdatsaatil umuur ~ fa inna kulla bid’aatin dholaalah.”

Artinya: “Aku wasiatkan kepadamu agar kamu bertaqwa kepada Allah, mendengar dan mentaati, sekalipun kepada budak keturunan Habsyi. Maka sesungguhnya barangsiapa di antara kamu hidup (pada saat itu), maka dia akan menyaksikan banyak perbedaan pendapat. Oleh karena itu hendaklah kamu mengikuti sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah kuat-kuat dengan gigi gerahammu (peganglah sunnah ini erat-erat). Dan berwaspadalah kamu terhadap perkara yang diada-adakan (bid’ah) karena setiap bid’ah itu sesat”. (HR. Ahmad IV:126-127; Abu Dawud, 4583; Tarmidzi, 2676, Ibnu Majah, 43; Ad-Darimi 1:44-45; Al-Baghawi, 1-205, syarah dan As Sunnah, dan Tarmidzi berkata, hadits ini hasan shahih, dan shahih menurut Syaikh Al-Albani).

Hadirin yang berbahagia.

Tentang sabda Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam: “Aku wasiatkan kepadamu agar kamu bertaqwa kepada Allah, mendengar dan mentaati”, tersebut di atas, Ibnu Rajab berkata, bahwa kedua kata itu yaitu mendengar dan mentaati, mempersatukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun taqwa merupakan penjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hadirin sidang Jum’at yang berbahagia.

Di samping itu taqwa juga merupakan sebaik-baiknya pakaian dan bekal orang mu’min, hal ini seperti yang digambarkan oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala dalam firmanNya surat Al-A’raaf ayat 26 dan Al-Baqarah ayat 197.

Allah berfirman dalam QS Al A’raf 26 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ اَلَيْسَ لَكُمْ اٰلَآءٌ مِّمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ كَذٰلِكَ يُزَكِّيْهِمْ لَعَلَّ هُمْ يُحْسِنُوْنَ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

“Yaa banii aadama , qod anzalnaa ‘alaikum libaasay yuwaarisau atikum , wa risyaa(n). Wa libaasut taqwa ~ dzaalika khoir(un). Dzaalika min ayaatillaahi la’allahum yadzakaruum.”

Artinya :

Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang terbaik. (Al-A’raaf: 26).

Allah Ta’ala menganugerahkan kepada hamba-hambaNya pakaian penutup aurat (al-libas) dan pakaian indah (ar-risy), maka al-libas merupakan kebutuhan yang harus, sedangkan ar-risy sebagai tambahan dan penyempurna, artinya Allah menunjuki kepada manusia bahwa sebaik-baik pakaian yaitu pakaian yang bisa menutupi aurat yang lahir maupun batin, dan sekaligus memper-indahkannya, yaitu pakaian at-taqwa.

Qasim bin Malik meriwayatkan dari ‘Auf dari Ma’bad Al-Juhani berkata, maksud pakaian taqwa adalah al-hayaa’ (malu). Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat bahwa pakaian taqwa adalah amal shalih, wajah yang simpatik, dan bisa juga bermakna segala sesuatu yang Allah ajarkan dan tunjukkan.

Adapun taqwa sebagai sebaik-baiknya bekal sebagaimana tertuang dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 197:

تُجِبُّ لِرَبِّهِمْ أَتْمَوْلَعَهُمْ نَمَوْضِرَفَن بِيهِدَجَّ لَّ لَافْتَشَرَ لَاقَوْسُؤْ لَاولِ اِدْجِي وُجِحْدَلًا اَمَوْ
لَوْلَعَدَن مَرِيخُ مَمَلَعِي لِّلَّهِ اُودُوَزَكُون اِوَرِيخُ دَزَلًا يَوقْتَدَلًا نُوَقْتَدَاوِي لَوَايِبَبَلًا

“Wa tazawwadu ~ fa inna khoiroz zadiit taqwaa.”

Artinya :

“Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepadaKu, hai orang-orang yang berakal”

Para hadirin yang berbahagia

Ibnu Katsir rahimahullah menafsirkan ayat tersebut, dengan menyatakan bahwa kalimat “ sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa”, menunjukkan bahwa tatkala Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk mengambil bekal dunia, maka Allah menunjuki kepadanya tentang bekal menuju akhirat (yaitu taqwa).

Para hadirin yang berbahagia.

Seandainya kita mampu mengaplikasikan atau merealisasikan, kedua ayat di atas bukanlah suatu hal yang mustahil, dan itu merupakan modal utama bagi kita untuk bersua kepada Sang Pencipta.

Saudara-saudara yang berbahagia, banyak sekali faktor-faktor penunjang agar kita bisa merasakan ketaqwaan tersebut, di antaranya:

1. Mahabbatullah
2. Muraqabatullah (merasakan adanya pengawasan Allah)
3. Menjauhi penyakit hati
4. Menundukkan hawa nafsu
5. Mewaspadai tipu daya syaitan

1) Mahabbatullah
Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: “Mahabbah itu ibarat pohon (kecintaan) dalam hati, akarnya adalah merendahkan diri di hadapan Dzat yang dicintainya, batangnya adalah ma’rifah kepadaNya, rantingnya adalah rasa takut kepada (siksa)Nya, daunnya adalah rasa malu terhadapNya, buah yang dihasilkan adalah taat kepadaNya, bahan penyiramnya adalah dzikir kepadaNya, kapan saja, jika amalan-amalan tersebut berkurang maka berkurang pulalah mahabbahnya kepada Allah”. (Raudlatul Muhibin, 409, Darush Shofa).

2) Merasakan adanya pengawasan Allah.

Allah Subhannahu wa Ta’ala berfirman dalam QS Al Hadid : 4:

وَهُ يَذَلَّاقِ أَخْرَجْتِكُمْ مَسَدًا ضَرَّ لَأَوْيَ فِي مَتَسِدٍ مَا يَأْتُمُّهُ يَوْتَسَايَ لَعِ شَرَعَلَاءُ مُكَلَعِيَّ أَمْ جَلِيَّ فِي ضَرَّ لَأَوْ
 أَمْوُ جُرَّهَ إِيَّهَمْ أَمْوُلَ زَيْنِ بْنِ مَرْعَمَسَدًا أَمْوُ جُرَّعِي لِهَيْفَ طُ وَهُوَ مُكَعَمَ نَدَاءُ أَمْ مَهْتَدِكُمْ اللَّهُ أَوْ كَامِدٍ نَوُ مَعَدَتِ

رَبِّصَدِّ

“ Wa huwa ma’akum ainamaa kuntum ; ~ Walloohu bimaa ta’maluun(a),”

Artinya :

“Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (Al-Hadid:4). Makna ayat ini, bahwa Allah mengawasi dan menyaksikan perbuatanmu kapan saja dan di mana saja kamu berada. Di darat ataupun di laut, pada waktu malam maupun siang. Di rumah kediamanmu maupun di ruang terbuka. Segala sesuatu berada dalam ilmunya, Dia mendengarkan perkataanmu, melihat tempat tinggalmu, di mana saja adanya dan Dia mengetahui apa yang kamu sembunyikan serta yang kamu pikirkan”. (Tafsir Al-Qur’anul Adzim, IV/304).

3) Menjauhi penyakit hati

Para hadirin.

Di dunia ini tidak ada yang namanya kejahatan dan bencana besar, kecuali penyebabnya adalah perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat. Adapun penyebab dosa itu teramat banyak sekali, di antaranya penyakit hati, penyakit yang cukup kronis, yang menimpa banyak manusia, seperti dengki, yang tidak senang kebahagiaan menghinggap kepada orang lain, atau ghibah yang selalu membicarakan aib orang lain, dan satu penyakit yang tidak akan diampuni oleh Allah yaitu Syirik. Oleh karena itu mari kita berlindung kepada Allah Subhannahu wa Ta’ala dari penyakit itu semua.

4) Menundukkan hawa nafsu

Apabila kita mampu menahan dan menundukkan hawa nafsu, maka kita akan mendapatkan kebahagiaan dan tanda adanya nilai takwa dalam pribadi kita serta di akhirat mendapat balasan Surga. Seperti firman Allah dalam QS An Nazi’at : 40 - 41

أَمْ أَوْنَمَ فَاخَ مَا قَوْمَهُ بِرِي هَدَوْسَ فَنَدَلِنَ عَطَى وَهَأُ ۞ نِإْفَأَجَبُ كَى هَى وَأَمْ لَأُ ۞

“ Wa amma man khoofa maqooma robbihi , wa naha nafsah’aniil hawaa. ~ Fa innal jannata hiyal ma’waa.”

artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada Tuhannya dan menahan diri dari keinginan nafsunya, maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggalnya.” (An-Nazi’at: 40-41)

5) Mewaspadai tipu daya syaithan

Para hadirin yang berbahagia.

Seperti kita ketahui bersama bahwasanya syaithan menghalangi orang-orang mu’min dengan beberapa penghalang, yang pertama adalah kufur, jikalau seseorang selamat dari kekufuran, maka syaithan menggunakan caranya yang kedua yaitu berupa bid’ah, jika selamat pula maka ia menggunakan cara yang ketiga yaitu dengan dosa-dosa besar, jika masih tak berhasil dengan cara ini ia menggoda dengan perbuatan mubah, sehingga manusia menyibukkan dirinya dalam perkara ini, jika tidak mampu juga maka syaithan akan menyerahkan bala tentaranya untuk menimbulkan berbagai macam gangguan dan cobaan silih berganti.

Saudara-saudara yang berbahagia, maka tidak diragukan lagi, bahwa mengetahui rintangan-rintangan yang dibuat syaithan dan mengetahui tempat-tempat masuknya ke hati anak Adam dari bujuk rayu syaithan merupakan poin tersendiri bagi kita.

Para hadirin yang berbahagia, demikianlah apa-apa yang bisa saya sampaikan, marilah kita berharap kepada Allah semoga kita termasuk orang-orang yang Muttaqin yang selalu istiqomah pada jalanNya.

Baarokalloohu llii wa lakum fiil qur-aanil adhiim; wa nafa’anii wa iyyakum bima fihii minal aayaati wadzdzikrul hakiim. Ja’alanaalloohu wa iyyaakum minal faa-iziinal aamiinin; wa adkholanaa wa iyyaakum fii ‘ibaadihish shoohihiin ;Wa taqqobballalloohu minna wa minkum tilaawatahu– innahu huwas samii’ul ‘aaliim. Wa qur Robbighfir,war ham; wa anta khoirul rohiimin.

Khutbah Kedua

Alhamdulillah – Alhamdulillah robbil 'aalamiina ~ wa bihi na'budu mukhlishiina lahud diin(a), wa bihi nasta'iuun umurid dunyaa wad diin(i).

Asyhadu a laa ilaaha illallooh – wahdahu laa syariikalah; wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rosuluh – rohmatan lil 'aalamin

Alloohumma sholli wa saliim wa baarik 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aalihi wa shohbihi, wa umatihii minal jamii'il muslimiina wal muslimaati, wal mukminiina wal mukmiinaati ;al ahyaa-i minhum wal amwaati ~ man ihtada bi hadyi-hi ilaa yaumid diin.

ammaa ba'du.

Qoolallohu ta' alaa fiil qur-aanil kariim :

Inna diina 'indallohil islaam – wa Inna akromakum 'indallohil atqokum.

Fa yaa 'ibaadallooh ; ittaquullooh – ittaquullooha haqqo tuqootihi wa laa tamutuuna illa wa antum muslimuun.

Waa'lamu annallooha ta'aalaa sholla nabiyihi qodiiiman; fa qoolallohu ta'aalaa : innallooha wa malaa-ikatahuu yusholluuna 'alaan nabiiyi ; Yaa ayyuhaal ladziina aamanu sholluu 'alaihi wa sallimuu tasliimaan.

Alloohumma sholli 'alaa sayyidinaa muhammad wa 'alaa aali sayyidinaa muhammad , kamaa shollaita 'alaa sayyidinaa ibroohiim wa 'alaa aali sayyidinaa ibroohiim ; wa barik 'alaa sayyidinaa muhammad wa 'alaa aali sayyidinaa muhammad, kamaa barokta 'alaa sayyidinaa ibroohiim wa 'alaa aali sayyidinaa ibroohiim–Fil 'alamiina innaka hamiidun majiid. Wal hamdulillaahi robbil 'aalamiin.

DO'A =

Alloohumagh fir lil muslimiina wal musliimat, wal mu'minuuna wal mu'minaat – al ahyaa-i minhum wal amwat. Innaka samii'un qoriibun mujiibul da'wati wa ya qodhiyal haajaat.

Robbanaa zholamna anfusanaa, wa illam taghfir lana watarhamna lanakunanna minal khoosiriin .

Robbanaaghfir lanaa wa liwaalidiina warhamhumma kamma robbayanaa shoghiro

Alloohumma inna nas-alukat tuqqo, wal hudaa, wal 'afaafa, wal ghinaa, wal mauta 'alal islaami wal imaani

Alloohumma tsabitnaa 'ala islaam ; wahfadhnaa 'alal imaan.

Alloohummakhtim 'amaalanaa bi husnil khotimah , wa laa takhtim lanaa bi suu-il khotimah.

Robbanaa hab lanaa min azwaajinaa, wa dzurriyyatinaa qurrota a'yun, waj'alnaa lil muttaqiina imaamaa.

Alloohummaf tahlanaa hikmataka, wan syur 'alainaa rohmataka min khoza-ini rohmatika – yaa arhamar rohiimiin.

Robbanaftah bainanaa wa baina qouminaa bil haqqi – wa anta khoiril faatihiina

Alloohummanshuril islaamu diina; waj'alnaa muslimiina wal muslimat rohmatan lil 'aalamin - birohmatika, yaa arhamar rohiimiin.

Alloohummad fa' annal balaa-a, wal wabaa-a, wal fahsyaa-a, wal munkaro, wal mihana, wal fitana –maa zoharo minhaa, wa maa bathona (min baladinaa hadza khosh-shotan, wa min buldaanil muslimiina 'aammata) waj'al haadzaa baladan aamin baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur - birohmatika, yaa arhamar rohiimiin.

Alloohumma arinal haqqo haqqon warzuqnat tiba'ah , wa arinal bathila bathilan warzuqnaj tinabah

Robbanaa aatinaa mil ladunka rohmatan ; wa hayyii" lanaa min amrinaa rosyadaa.

Robbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah , wa fiil aakhiroti hasanah , wa qinaa 'adzaban naar.

Subhana robbika robbil 'izzati 'amma yashifuun. Wa salaamun 'alal mursaliin. Wal hamdulillaahi robbil 'aalamiin.

PENUTUP =

'Ibaadallooh. Innallooha ya'muru bil: 'adli, wal ihsaani, wa iitaa'idzil qurbaa, wa yanhaa'anil fahsyaa-i wal munkari, wal baghii ya'idhukum la'allakum tadzakkaruun. (Fadzkurulloohal 'adhiim yadzkurukum ; wasykuruuhu 'alaa ni'amiihii yazidkum.) Waladzikrulloohi akbar.